



EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM PELATIHAN AWAK KABIN BERBASIS KOMPETENSI LEMBAGA DIKLAT P3NUSANTARA YOGYAKARTA

Oleh

Dessy Aurelia

Jurusan Manajemen Pendidikan, Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta, Indonesia

Kampus Graduate Program Semanggi/

E-mail: [1aureliadessy123@gmail.com](mailto:aureliadessy123@gmail.com)

Abstrak

Kurikulum adalah hal paling mendasar dari suatu kegiatan pembelajaran, yang berfungsi sebagai acuan dan tolak ukur tercapainya tujuan belajar. Penelitian ini adalah bentuk studi kasus pada lembaga diklat P3NUSANTARA yang menggunakan Kurikulum Pelatihan Awak Kabin Berbasis Kompetensi dalam *training* programnya, dimana dalam waktu tiga tahun terakhir mengalami penurunan jumlah peserta. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengukur kepuasan peserta terhadap kurikulum dalam *training* program, sekaligus menganalisa hasil belajar dan perubahan tingkah laku peserta sebagai hasil dari pembelajaran. Keefektifan dari kurikulum dilihat dari hasil akhir yang dicapai oleh peserta. Evaluasi empat tahap oleh Kirkpatrick dipilih untuk mengukur dan menganalisa 1) *reaction*, 2) *learning*, 3) *behavior*, 4) *result*; yang hasilnya dapat digunakan untuk menemukan jawaban yang dibutuhkan sebagai perbaikan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi yang disertai dengan wawancara, dokumentasi dan pengisian kuisioner, yang dianalisa dengan teknik Miles & Huberman. Dari kegiatan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil; 1) hasil pengukuran reaksi ialah 71,87% peserta merasa puas, 2) analisa hasil belajar peserta terukur 46,88% peserta mendapatkan nilai sedang, 21,88% peserta nilai tinggi dan 6,25% mendapatkan nilai sangat tinggi, 3) perubahan dalam perilaku ialah; 78,1% berperilaku baik selama kegiatan *on job training* dan 59,3% berperilaku baik selama diklat, 4) hasil dari mengikuti pelatihan ialah; 40,6% peserta mendapatkan pekerjaan sesuai dengan tujuan Kurikulum Pelatihan Awak Kabin Berbasis Kompetensi.

Kata Kunci: implementasi, kurikulum berbasis kompetensi, Kirkpatrick evaluation model

PENDAHULUAN

Desember 2019 adalah awal perubahan besar bagi seluruh warga dunia, dimana virus SARS-CoV-2 mulai ditemukan pertama kali dan menjadi wabah dikota Wuhan propinsi Hubei, China. Penyebaran terjadi sangat cepat menuju luar wilayah China, dimulai dari Thailand, Jepang dan dilanjutkan hampir merata diseluruh negara. Indonesia melaporkan kasus ini pertama kali pada bulan Maret 2020, yang kemudian pada bulan April sudah menyebar ke 34 propinsi. Virus SARS-CoV-2 yang kemudian dikenal dengan Covid-19 menginfeksi bagian system pernafasan pada

manusia. Infeksinya menyebabkan berbagai keluhan kesehatan bahkan tidak sedikit angka kematian yang ditimbulkan. WHO melaporkan sampai dengan Agustus 2021 jumlah korban jiwa diseluruh bagian dunia mencapai 4,490 juta akibat virus ini (WHO 2021). Masing masing negara melakukan berbagai kebijakan dan langkah pencegahan perluasan jangkauan virus. *Lockdown* dibeberapa negara dilakukan dengan cara menutup akses masuk antar negara dan pergerakan orang antar wilayah.

Adanya kebijakan dari masing masing negara selama pandemi Covid-19 ini,



menimbulkan dampak yang besar, mulai dari sektor pendidikan, politik sampai yang terbesar adalah disektor ekonomi, dimana terjadi penurunan produk domestik bruto -5,32 pada laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020 (Statistik, bps.go.id 2021). Transportasi adalah penunjang utama dalam perkembangan perdagangan dan juga laju perputaran ekonomi. Penutupan akses masuk antar negara, menyebabkan penurunan jumlah ekspor dan impor barang, perdagangan, angka perjalanan dan pariwisata. Industri transportasi udara adalah salah satu industri yang terdampak cukup besar. Laporan dari International Civil Aviation Organization menuliskan penurunan *revenue* sampai dengan 300 USD Miliar dan 2.703 Miliar jumlah penumpang pada tahun 2020 dialami oleh airlines didunia. (ICAO 2022). Dampak besar ini dapat dilihat dari beberapa airline yang harus melakukan pemutusan hubungan kerja para pegawai, mengurangi dan menutup sejumlah rute penerbangan, sampai dengan menutup total operasional karena *bankrupt* seperti Thai Airways, Norwegian Air dan Virgin Atlantic.

Pergerakan yang menuju arah positif selama Covid-19 mulai terlihat pada awal tahun 2022. Terselenggaranya pertemuan KTT G20 dengan fokus utama “*Recover Together, Recover Stronger*” membuka peluang yang besar bagi pertumbuhan dan pergerakan ekonomi dunia dalam upaya memulihkan keadaan pasca pandemi. Semua elemen masyarakat yang ada di Indonesia dan juga dunia mulai untuk bangkit dengan memperbaiki lingkungan sekitar yang terdampak. Putaran ekonomi yang cukup signifikan ditandai dengan dibukanya akses antar daerah dan juga negara. Hal ini membawa dampak yang begitu sangat besar pada industri transportasi udara yang terpuruk selama ini.

Pergerakan orang dalam menggunakan transportasi udara mulai mengalami kenaikan, meski dikatakan tidak signifikan, karena harus melewati adaptasi dengan protokol kesehatan yang cukup ketat didalam dan luar negeri. Pada

tahun 2022 ini jumlah penumpang pesawat udara didunia mengalami kenaikan 32% sampai 34% daripada tahun 2020 yang mengalami penurunan 60% dari jumlah penumpang pesawat udara sebelum pandemi berlangsung. (ICAO 2022). Data lebih spesifik di Indonesia didapatkan dari Badan Pusat Statistik, selama Januari-Agustus 2023 terdapat kenaikan jumlah penumpang pesawat udara pada penerbangan domestik sampai dengan 41,6 juta dan penerbangan internasional 9,9 juta orang, yang mengalami kenaikan 22,46% dan 212,55% dari pada tahun 2022. (Statistik, Badan Pusat Statistik 2023) Kenaikan pengguna transportasi udara ini masih bersifat fluktuatif, karena masih beriringan dengan perang yang terjadi antara Rusia-Ukraina dan yang terbaru adalah Israel-Palestina, yang berdampak pada perubahan rute dan jalur penerbangan internasional. Kenaikan harga bahan bakar pesawat yang berdampak pada harga tiket, serta inflasi di beberapa negara juga menjadi penyumbang terbesar naik turunnya pengguna transportasi udara. Prediksi kestabilan penerbangan dunia oleh *International Air Transport Assosiation* dituliskan bahwa, penerbangan domestik dimasing masing negara akan pulih keseluruhan pada tahun 2024 dan penerbangan internasional baru akan pulih pada tahun 2025. (IATA 2022)

Kegiatan dalam industri transportasi udara yang bisa dikatakan belum stabil ini, ternyata tidak menurunkan jumlah pencari kerja bagi para peminatnya. Berbeda dengan pergerakan ekonomi didunia penerbangan pasca pandemi yang perlahan, berbanding terbalik dengan para peminat lapangan kerjanya didunia aviasi yang masih cukup tinggi. Sebagai contoh; profesi awak kabin atau yang dikenal dengan pramugari dan pramugara menjadi urutan kedua setelah profesi penerbang masih menjadi target paling tinggi. Ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah penerbitan sertifikat awak kabin pada tahun 2019 sampai dengan 2022 oleh negara. Buletin tahunan Direktorat Jenderal Perhubungan Udara



menuliskan adanya penerbitan sertifikat baru bagi awak kabin ditahun 2020 sekitar 0,80%, tahun 2021 1,80% dan pada tahun 2022 0,52%. (hubud.dephub 2022) Hal ini menunjukkan bahwa, meski dengan persentase rendah, proses penerimaan awak kabin masih tetap berlangsung selama ini, terlebih lagi pada tahun 2021 dan 2022 Indonesia mendapat tambahan 5 Airlines baru pada penerbangan berjadwal dan 4 airlines baru pada penerbangan tidak berjadwal (*charter*), selain itu proses penerimaan awak kabin di Indonesia juga lebih diwarnai oleh beberapa airlines asing seperti Singapore Airlines, Emirates dan Qatar Airways yang melakukan proses rekrutmen semenjak awal tahun 2022 sampai dengan sekarang.

Awak kabin dikatakan sebuah profesi yang menarik dan menjanjikan, mulai dari *travelling* sambil bekerja sampai dengan *take home pay* yang cukup tinggi, membuat cukup banyak persaingan dan seleksi dalam proses penerimaannya. Menjadi seorang awak kabin dikatakan bukan hal yang mudah. Pendidikan dan pelatihan menjadi tahapan yang harus dilalui untuk mendapatkan lembar sertifikat layak dan valid terbang. Peluang ini dibaca dengan seksama oleh para pemilik modal, untuk mendirikan lembaga diklat yang memfasilitasi para peminat kerja sebagai calon awak kabin. Lembaga diklat dalam promosi menarik peserta, menawarkan kurikulum pelatihan yang dikemas dalam satu kesatuan *training* program yang mirip dimiliki sebuah airlines.

Efek dari pandemi ini, dirasakan oleh lembaga diklat awak kabin P3NUSANTARA. Pada tahun 2021-2022 lembaga ini mendapatkan peserta diangka 24, dan berurutan ditahun 2022-2023 menurun lebih jauh hanya berada diangka 21 peserta. Keadaan ini berbanding terbalik pada tiga tahun yang lalu, dimana P3NUSANTARA pada setiap angkatannya mendapatkan jumlah peserta sampai dengan minimal 60 disetiap angkatannya.

Penurunan jumlah peserta diklat masih dirasakan sampai dengan tahun 2023-2024 oleh P3NUSANTARA, peserta diklat pada *batch* 76 ini hanya berjumlah 32. Kendala lain juga sedang dialami oleh P3NUSANTARA, diperoleh data bahwa jumlah alumni dari angkatan dua tahun terakhir masih cukup banyak yang belum mendapatkan pekerjaan sebagai awak kabin atau bekerja di dunia pelayanan jasa lainnya. Dicontohkan alumni peserta diklat *batch* 74 yang lulus ditahun 2022, terdapat 8 alumni belum tersalurkan dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai diharapkan, dan *batch* 75 terdapat 6 alumni peserta masih dalam kondisi yang sama.

P3NUSANTARA selama beroperasi dalam dunia pendidikan dan pelatihan ini, mengimplementasikan Kurikulum Pelatihan Awak Kabin Berbasis Kompetensi yang dikemas dalam sebuah *training* program, sehingga peserta akan mendapatkan bekal cukup untuk menjadi calon awak kabin. Kurikulum yang diimplementasikan ini, telah menjembatani kurang lebih 1123 alumninya bekerja ditempat yang sesuai. Melihat fenomena penurunan yang dialami oleh P3NUSANTARA ini, membuat penulis ingin menganalisa lebih jauh atas permasalahan yang ada dengan tetap fokus pada peserta diklat yang telah belajar dengan menggunakan Kurikulum Pelatihan Awak Kabin Berbasis Kompetensi dihasilkan. Oleh karena itu evaluasi kurikulum dalam rangkaian *training* program yang dimiliki oleh lembaga ini, menurut penulis perlu dilakukan pengukuran dan analisa yang lebih jauh, agar diharapkan nantinya dapat membantu mengatasi permasalahan yang terjadi

LANDASAN TEORI

Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi

Kurikulum adalah sebuah alat yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam bentuk panduan dan batasan pada sebuah proses pendidikan yang harus diselesaikan peserta didik dalam kurun waktu yang telah ditentukan,



dimana hasil dari pelaksanaan kegiatan kurikulum akan dilakukan evaluasi atas tingkat efisien dan efektifitasnya. Kurikulum menempati tempat yang paling penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Penerapan kurikulum didalam lembaga pendidikan dilakukan sesuai dengan kebutuhan, yang dapat dilihat dari rancangan awal pendidikan dan pelatihan tersebut dibuat.

Kurikulum yang dimiliki oleh lembaga pendidikan, seyogyanya memenuhi prinsip-prinsip dasar dari kurikulum sendiri. Hal ini perlu diperhatikan karena disaat implementasi kurikulum berjalan, tidak menutup kemungkinan akan muncul prinsip baru yang mendukung dan sesuai dengan keadaan saat itu. Meski akan bersifat lebih bervariasi, prinsip dasar dari kurikulum akan membantu dan mempermudah lembaga atau tenaga pendidik untuk memaknai kurikulum itu sendiri. Menurut Sukmadinata yang dituliskan kembali oleh Rusman bahwa prinsip dasar dari kurikulum terbagi ke dalam dua bagian, yaitu prinsip yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Prinsip umum dari sebuah kurikulum berupa relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektifitas dari kurikulum tersebut bila nanti diimplementasikan. (Rusman, 2021) Sedangkan prinsip khusus dari kurikulum akan berhubungan dengan tujuan pendidikan, kegiatan pendidikan, metode dan media yang digunakan, sampai dengan evaluasi yang digunakan untuk mengukur kurikulum. Oleh karena itu dalam menentukan atau memilih kurikulum, akan diperlukan campur tangan banyak pihak yang terlibat didalam proses pendidikan, sehingga akan didapatkan kurikulum yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan sebuah pendidikan.

Lembaga pendidikan dan pelatihan yang ada, dewasa ini mengedepankan bentuk pembelajaran bagi orang dewasa. Dimana hasil yang diharapkan, biasanya akan langsung *implemented* saat bekerja dan didalam kehidupan masyarakat. Pendidikan sebagai bentuk pembelajaran bagi orang dewasa

dikenal dengan *andragogy*, yang mengedepankan bentuk pembelajaran langsung berupa teori dan praktik, yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan belajar orang dewasa (Gallagher 2017). Sebagai awalan perlu diketahui bersama definisi dasar dari pendidikan dan pelatihan yang akan dibahas. Menurut Lembaga Akreditasi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Pemerintah yang dituliskan oleh Widi dan Bachtiar dalam jurnalnya bahwa, pendidikan dan pelatihan biasanya diikuti oleh karyawan pada sebuah perusahaan atau pemerintahan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menambah serta mengembangkan pengetahuan, dimana kegiatan tersebut dengan sengaja telah disiapkan oleh perusahaannya tersebut. (Bachri 2017)

Kurikulum berbasis kompetensi adalah salah satu kurikulum yang dikenal dan mulai diimplementasikan di Indonesia pada tahun 2004. Dalam portal Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia fokus dari implementasi KBK ada pada masing masing individu peserta didik ataupun secara klasikal, dimana hasilnya nanti akan lebih bervariasi (Kemendikbudristek 2022). Perkembangan KBK dewasa ini lebih banyak diterapkan pada beberapa lembaga diklat dan sekolah yang bersifat kejuruan, dimana tempat pendidikan tersebut memiliki fokus dalam satu bidang atau pencapaian kompetensi tertentu bagi para peserta didiknya.

Kurikulum Awak Kabin Berdasarkan ICAO Doc. 10002, CASR 121 dan KKNI

Kurikulum pelatihan awak kabin di Indonesia memiliki beberapa referensi yang dimiliki oleh aturan penerbangan sipil yang mengaturnya. Kurikulum yang diberikan dalam bentuk rangkaian materi memiliki batasan yang telah dituliskan dalam *Civil Aviation Safety Regulation Part 121, Part 135* dan *ICAO Doc. 10002* serta dikombinasikan dengan beberapa aturan keselamatan penerbangan sipil yang dimiliki beberapa negara seperti FAA



yang dimiliki oleh United State dan EASA yang memiliki otoritas pada penerbangan di Uni Eropa.

Penelitian yang dilakukan penulis ini, dilakukan pada sebuah lembaga pelatihan awak kabin yang non airlines atau bersifat umum/swasta, yang berfungsi untuk memberikan pelatihan sebagai bentuk pembekalan untuk mendaftar menjadi seorang awak kabin di suatu airlines. Kurikulum pelatihan awak kabin yang dimiliki oleh lembaga pelatihan umum merupakan bentuk adaptasi dari kurikulum yang digunakan oleh sebuah airlines. Kurikulum yang ada merupakan gabungan dari beberapa referensi yaitu *ICAO Doc. 10002, CASR Part 121* dan beberapa CASR lainnya yang kemudian ditambahkan dengan KKNI yang dimiliki oleh negara. Berikut adalah garis besar kurikulum pelatihan awak kabin yang dimiliki oleh lembaga pelatihan di Indonesia;

Pelatihan didarat:

- 1) materi dasar tentang; otoritas dari *Pilot in Command*, aturan keselamatan dan keamanan penerbangan, penanganan penumpang, *crew resources management*, bea cukai, imigrasi
- 2) tipe pesawat yang dioperasikan oleh airline; karakteristik pesawat, penggunaan segala perlengkapan dan peralatan yang berada dikabin pesawat
- 3) prosedur darurat; pengoperasian pintu pesawat, evakuasi pendaratan darurat didarat dan air, pembajakan, pembawaan *dangerous goods*
- 4) kegiatan praktik; pemadaman api, hilangnya tekanan udara didalam kabin, penanganan medis bagi penumpang dan awak pesawat, penggunaan alat untuk bertahan hidup.

Pelatihan diudara:

- 1) pelatihan didalam penerbangan sesuai dengan tipe pesawat yang telah diberikan minimal dilakukan sepuluh kali (*10 sectors*)
- 2) selama pelatihan dalam penerbangan, praktik dan simulasi yang telah

diperoleh selama didarat akan dilakukan

- 3) kegiatan cek akhir dalam sebuah penerbangan, akan dilakukan oleh *Directorate General Civil Aviation* dalam proses pengajuan sertifikat layak terbang.

Profil Lulusan

Lulusan program pendidikan dan pelatihan calon awak kabin memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang operasi penerbangan, yang dimulai dari pertama kali masuk ke dalam pesawat sampai dengan tiba ditujuan akhir. Dimana awak kabin bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan penumpang baik dalam hal keselamatan ataupun pelayanan yang sesuai dengan CASR ataupun Peraturan Menteri yang bersumber pada UU Penerbangan No.1 tahun 2009.

Capaian Pembelajaran

- 1) sikap dan tata nilai
Memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam pelayanan terhadap penumpang dimulai dari masuk kedalam pesawat sampai dengan penumpang tiba dan turun di bandara tujuan dengan selamat
- 2) kemampuan di bidang kerja
Mengetahui dan mampu melaksanakan tugas sebagai awak kabin yang sesuai dengan UU Penerbangan No.1 tahun 2009 dan CASR dimulai dari *pre flight, in flight* sampai dengan *post flight* serta penanganan dalam situasi abnormal dan emergency selama operasional penerbangan berlangsung
- 3) pengetahuan yang dikuasai
Penguasaan terhadap materi operasional penerbangan sipil yang lengkap serta pelayanan terhadap penumpang dimulai dari keberangkatan sampai dengan tiba ditempat tujuan. Pengetahuan tersebut antara lain; *flight safety, aviation security, aircraft type, aviation knowledge, grooming and social etiquette, table manner, passenger announcement, flight attendant duties*



and responsibilities, emergency equipment, dan pengetahuan dalam ilmu food and beverages, tourism, customer service dan documentation

4) hak dan tanggung jawab

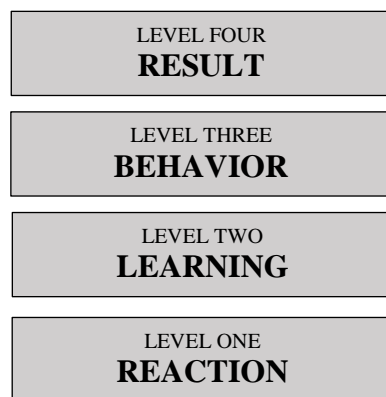
Mampu menguasai bahasa Inggris baik secara lisan dan tulisan serta bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kepada penumpang dalam hal keselamatan, keamanan dan kenyamanan sesuai dengan standar operasional masing masing perusahaan

5) kewirausahaan

Lulusan pendidikan dan pelatihan calon awak kabin menguasai pengetahuan dasar tentang kewirausahaan yaitu; table manner, public speaking, grooming dan social grace (Kementerian Pendidikan Kebudayaan 2022).

Evaluasi Empat Tahap Kirkpatrick

Model evaluasi empat tahap dikenalkan oleh Dr. Don Kirkpatrick yang merupakan seorang professor yang fokus pada dunia pendidikan dan pelatihan. Evaluasi empat tahap awalnya dibuat untuk mengukur tingkat efektifitas program pelatihan yang diberikan oleh sebuah perusahaan kepada para karyawannya. Gambaran tahapan evaluasi empat tahap Kirkpatrick akan lebih jelas ditampilkan dibawah ini, beserta dengan jangkauan evaluasinya;



Gambar 1. The Kirkpatrick Model

Level 1: Reaction

The degree to which participants find the training favourable, engaging, and relevant to their jobs

Level 2: Learning

The degree to which participants acquire the intended knowledge, skills, attitude, confidence, and commitment based on their participation in the training

Level 3: Behaviour

The degree to which participants apply what they learned during training when they are back on the job

Level 4: Results

The degree to which targeted outcomes occur as a result of the training and the support and accountability package. (D. L. Kirkpatrick 2023)

Sesuai dengan tahapan evaluasi diatas, apabila dideskripsikan secara singkat pada sebuah evaluasi kurikulum yang kemudian diaplikasikan pada penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) *Level 1: reaction* adalah kegiatan dalam mengukur kepuasan dari peserta terhadap kurikulum pendidikan dan pelatihan yang sedang atau telah selesai diterimanya
- 2) *Level 2: learning* merupakan kegiatan utama dari implementasi kurikulum dilakukan penilaian. Interaksi utama dari para peserta dengan instruktur dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi bahan observasi. Hasil dari evaluasi dapat terlihat langsung dari dalam diri peserta. Pengukuran dalam diri peserta dapat dilihat dari kemampuan menjawab pertanyaan secara lisan dan tertulis, wawancara mendalam, diskusi kelompok, studi kasus dalam menyelesaikan masalah, dan lain sebagainya
- 3) *Level 3: behavior* menjadi level evaluasi yang langsung berfokus pada perubahan perilaku dari peserta setelah mendapatkan pembelajaran. Sangat



dimungkinkan akan terjadi adanya perubahan yang berhubungan langsung dengan materi yang diberikan. Peserta diharapkan mampu mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga tempat bekerja.

- 4) *Level 4: result* merupakan hasil utama yang diharapkan dari evaluasi ini. Cakupan hasil akan menjadi lebih luas, tidak hanya berdampak bagi individu peserta melainkan juga organisasi atau perusahaan tempat peserta bekerja.

Menurut Zainal Arifin model evaluasi Kirkpatrick memiliki keunggulan positif dalam implementasinya di dunia pendidikan dan pelatihan, yaitu kemudahannya untuk diterapkan pada semua aspek, dalam berbagai jenis bentuk dan juga situasi pelatihan. (Zainal Arifin 2019) Dalam penelitian ini alasan khusus dipilihnya model evaluasi empat tahap oleh Kirkpatrick, dilakukan atas dasar kesesuaian dari tahapan dan apa yang menjadi fokus capaian kurikulum Pelatihan Awak Kabin Berbasis Kompetensi. Kesesuaian tahapan yang dimaksud adalah, sesuai dengan training program yang memang selama ini dilakukan di lembaga diklat P3NUSANTARA. Tahapan atau alur kegiatan training yang dilalui oleh peserta apabila digambarkan akan membentuk sebuah siklus yang cukup panjang sampai dengan P3NUSANTARA menyatakan peserta diklatnya telah lulus. Berikut tahapan kegiatan training apabila dibuat dalam bentuk gambar;



Gambar 2. Tahapan Training Program

Kebijakan dari evaluasi empat tahap milik Kirkpatrick model ini menjadi alasan kedua, kenapa penulis menentukan metode evaluasi ini yang akan digunakan. Selain fokus pada peserta diklat yang menjadi hasil dari implementasi kurikulum, model evaluasi ini dapat mewakili pengukuran yang nantinya akan dilakukan pada peserta angkatan 76, dimana hasil harus dapat

dilihat dalam bentuk *skill, knowledge* dan perubahan *behavior* atau tingkah laku

METODE PENELITIAN

Penelitian evaluasi implementasi kurikulum ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif, dimana penulis berusaha untuk mengikuti dan memahami sebuah proses yang sedang berlangsung. Penelitian kualitatif ini termasuk kedalam *summative and formative evaluation* yang bertujuan untuk menentukan efektifitas dalam usaha untuk meningkatkan sebuah program. (Rosyada 2020). Subjek penelitian didapatkan secara *purposive*, yang berarti bahwa alasan atau pertimbangan pemilihannya dirasa oleh penulis akan memberikan hasil penelitian yang diharapkan. Pelaksanaan dilapangan subjek penelitian yang didapatkan secara *purposive* mengalami perkembangan menjadi *snowball sampling*. Sumber data yang kemudian menjadi subjek dari penelitian ini adalah peserta diklat angkatan 76 yang dimiliki lembaga diklat P3NUSANTARA yang terdiri dari 32 peserta. Selanjutnya disaat penelitian berjalan data dan informasi juga diperoleh dari instruktur yang mengajar, staff kesiswaan lembaga diklat dan pihak ketiga yang bekerja sama disaat peserta diklat melakukan kegiatan *on job training*.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara dan juga didapatkan dari beberapa sumber. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat primer dan sekunder, yang juga dilengkapi dengan data secara numerik. Data primer diperoleh langsung dari subjek yang menjadi sumber penelitian. (Sugiyono 2023) Data sekunder yang berfungsi untuk melengkapi penelitian diperoleh dari beberapa dokumen pendukung dan juga hasil pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh pihak lain, dalam penelitian ini diperoleh dari instruktur yang mengajar dan pihak ketiga yang berperan mengawasi saat peserta melakukan *on job training*. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yang saling melengkapi satu sama lain. Beberapa metode yang digunakan antara lain; observasi,



wawancara atau *interview*, kuisioner dan angket, dokumen dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan data yang diperoleh penulis dalam beberapa level kegiatan evaluasi, dilakukan dengan beberapa metode, yang sekaligus berfungsi sebagai bentuk *chrosscheck* atas konsistensi data atau triangulasi. Berikut paparan data dan temuan penelitian yang didapatkan, yang penulis susun sesuai tahapan evaluasi dari Kirkpatrick.

Reaction Evaluation (Level 1)

Pengukuran reaksi adalah tahap pertama yang dilakukan. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui reaksi yang berupa kepuasan peserta diklat angkatan 76 terhadap Kurikulum Pelatihan Awak Kabin Berbasis Kompetensi yang telah mereka ikuti dalam rangkaian *training* program selama ini. Kepuasan peserta akan mengukur komponen dari kurikulum yang berpengaruh saat diimplementasikan pada kegiatan yang berjalan. yaitu; kurikulum (materi yang diberikan), instruktur yang mengajar, fasilitas yang dimiliki lembaga diklat, media pembelajaran yang digunakan dan respon atau dukungan lingkungan terhadap kurikulum yang digunakan P3NUSANTARA. Komponen tersebutlah yang kemudian dijadikan sebagai indikator kepuasan yang dinilai oleh peserta.

Metode awal yang dilakukan oleh adalah menugaskan peserta untuk mengisi sebuah kuisioner yang berisi pertanyaan dan pernyataan. Kuisioner dibuat dengan menggunakan interval skala Likert yang menyatakan; 5 = Sangat Baik Sekali, 4 = Sangat Baik, 3 = Baik, 2 = Cukup dan 1 = Kurang. Sebelum digunakan sebagai alat ukur, kuisioner yang ada dilakukan pengujian terhadap validitas dan reliabilitas butir soal. Setelah data dari kuisioner diperoleh, penulis melanjutkan kegiatan berupa menghitung nilai kepuasan peserta dengan hasil yang diperoleh dalam bentuk prosentase. Hasil penghitungan angka tingkat kepuasan atau *Customer Satisfaction Score (CSAT)*, diperoleh dengan rumus;

$$CSAT = \frac{\text{jumlah respon positif}}{\text{jumlah seluruh responden}} \times 100\%$$

Hasil penghitungan CSAT dari masing-masing indikator setelah dilakukan penghitungan diperoleh data sebagai berikut; Fasilitas 81,25%; Kurikulum 62,5%; Instruktur 65,6%; Media Pembelajaran 71,8%; Dukungan Keluarga dan Lingkungan 62,5%. Sedangkan hasil CSAT peserta terhadap Kurikulum Pelatihan Awak Kabin Berbasis Kompetensi dengan keseluruhan komponen sebagai indikator pengukuran didalamnya adalah 71,8%.

Metode kedua yang dilakukan oleh untuk mendapatkan data kepuasan adalah wawancara yang sekaligus disertai kegiatan observasi langsung terhadap lembaga diklat P3NUSANTARA. Wawancara dilakukan penulis dengan 32 peserta dan beberapa pihak yang mendukung dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh dari masing-masing indikator antara lain;

- 1) Kurikulum: hasil kepuasan peserta terhadap kurikulum berbasis kompetensi yang diaplikasikan berada pada angka cukup tinggi. Hal ini selaras dengan observasi terhadap dokumen dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Analisa terhadap buku kurikulum diklat yang disusun oleh P3NUSANTARA sesuai dengan standar SKNI bagi profesi awak kabin yang dikeluarkan pada tahun 2018. Kurikulum diklat merencanakan, materi yang akan diterima oleh peserta diberikan secara teori dan praktik, alokasi waktu, kompetensi dan keterampilan yang dimiliki instruktur, media pembelajaran yang digunakan menyesuaikan dengan standar kualifikasi kurikulum nasional.

Temuan selama observasi diperoleh adanya ketidaksesuaian jam ajar dalam implementasi kurikulum dengan perencanaan. Pengelola dan bagian



kesiswaan melihat dan merasa diperlukan adanya tambahan materi lain yang cukup penting harus diberikan kepada peserta, meski tidak ada dalam perencanaan kurikulum diawal. Selama kegiatan diklat berlangsung, instruktur dan bagian kesiswaan menemukan perbedaan terhadap kelas berjalan. Didapatkan data dari pengamatan keseharian yang berlangsung, bahwa para peserta angkatan 76 ini lebih mudah patah semangat, banyak melakukan protes, mengeluh disaat mengikuti kegiatan *training* sampai dengan motivasi belajar yang rendah. Karena keadaan tersebut, inovasi dan perubahan dilakukan ditengah *training* program sedang berjalan. Keputusan dilakukan dengan cara, memberikan penambahan materi berupa kegiatan yang membangun *interpersonal skill* dari peserta lebih banyak dilakukan, yang secara otomatis memotong alokasi waktu dari materi ajar yang seharusnya diberikan

- 2) Fasilitas: analisa terhadap hasil kepuasan peserta diklat terhadap fasilitas yang digunakan dalam mendukung kegiatan *training* adalah ditemukan bahwa fasilitas yang dimiliki Lembaga Diklat Awak Kabin P3NUSANTARA sudah lengkap, dan sesuai dengan yang menjadi persyaratan dalam SKNI 2018. Dalam sebuah lembaga diklat berbasis kompetensi fasilitas, sarana dan prasarana menjadi faktor penunjang yang sangat penting. Karena bentuk diklat berbasis kompetensi memberikan materi secara teori dan praktik, kelengkapan fasilitas berperan dominan untuk melakukan kegiatan seperti *role play* atau praktik dan kegiatan lain yang membutuhkan *instrument* pendukung untuk digunakan. Tidak maksimal kepuasan

peserta pada fasilitas yang tidak mencapai seratus persen, dikarenakan kurang maksimalnya pemilik dan pengelola dalam pemeliharaan. Dari beberapa jawaban hasil wawancara dan pengamatan, dapat diketahui bahwa selama kegiatan *training* program berlangsung peserta angkatan 76 sudah menyampaikan kendala yang ada berkaitan dengan fasilitas, tetapi tidak diperhatikan dan belum dilakukan tindak lanjut sampai dengan kegiatan *training* program mereka selesai. Waktu 24 tahun adalah waktu yang cukup lama bagi lembaga P3NUSANTARA untuk tetap menjaga eksistensi dalam dunia pendidikan dan pelatihan awak kabin, oleh karena itu diperlukan adanya komitmen untuk menjaga apa yang telah dimiliki saat ini. Seiring dengan berjalannya waktu, fasilitas dan sarana maupun prasarana yang dimiliki, sudah mulai tidak berfungsi secara maksimal, rusak dan beberapa perlu dilakukan pembaharuan.

- 3) Instruktur: kurikulum berbasis kompetensi meletakkan instruktur sebagai pusat dari kurikulum itu sendiri. Kompetensi yang dimiliki oleh instruktur yang akan mengarahkan kurikulum menuju apa yang menjadi target diawal diklat dilakukan. Instruktur yang dimiliki oleh lembaga diklat P3NUSANTARA berasal dari para *professional* yang sudah *expert* pada bidang materi yang diajarkan. Pengakuan dalam bentuk kepuasan terhadap kompetensi yang dimiliki instruktur dinilai cukup tinggi oleh para peserta. Dalam menghadapi tantangan mengajar, instruktur diperlukan untuk lebih kreatif dalam memilih metode dan media ajar yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar didalam kelas.



Ketidakmampuan instruktur dalam menjawab tantangan yang ada, dapat menjadi *boomerang*, yang berimbas balik disaat kegiatan didalam kelas berlangsung Hal ini diperoleh dari jawaban beberapa peserta yang menyampaikan bahwa; metode yang digunakan beberapa instruktur terasa tidak efektif, peserta merasa bosan, tidak paham dengan materi yang diberikan, sampai dengan mengantuk saat mengikuti kelas berlangsung.

- 4) Media Pembelajaran: dari observasi dan hasil analisa diperoleh data bahwa a) media belajar dalam bentuk modul diklat tidak *up to date* dengan perkembangan dunia aviiasi, terdapat istilah atau *abbreviation* yang sudah diganti dan standar operasional prosedur yang baru, b) contoh *equipment* atau peralatan keselamatan penerbangan yang sudah tidak digunakan diindustri penerbangan, masih digunakan, c) media dalam bentuk *slide* ajar yang berisi materi, tidak sesuai dengan video ajar yang digunakan sebagai contoh, d) *mock up* atau *dummie* dari *lay out cabin* pesawat yang sudah tidak *proper* dan ditemui banyak kerusakan
- 5) Dukungan Keluarga dan Lingkungan: Implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang dilakukan oleh lembaga diklat P3NUSANTARA mendapatkan dukungan positif dari berbagai pihak. Dukungan tertinggi datang dari pihak keluarga, yang percaya bahwa kegiatan diklat yang dilakukan akan membawa hasil positif bagi peserta. Berikutnya dukungan kedua juga besar berasal dari lingkungan sekitar dimana peserta berada. Angka 72% diperoleh dalam kepuasan yang diberikan lingkungan dalam usaha mensupport kegiatan lembaga diklat ini dapat berlangsung.

Adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sejalan dengan tujuan dari kurikulum itu sendiri, yaitu kurikulum dapat berkontribusi dalam lingkungan kecil pendidikan dan juga lingkungan yang cukup besar. Selain itu dalam hal ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis kompetensi diklat awak kabin juga memberikan dampak yang besar bagi dunia usaha dan dunia industri penerbangan juga pelayanan.

Learning Evaluation (Level 2)

Hasil belajar yang diperoleh para peserta diklat angkatan 76, adalah evaluasi kedua untuk mengukur efektifitas Kurikulum Pelatihan Awak Kabin Berbasis Kompetensi terhadap hasil belajar peserta dalam rangkaian *training* program yang ada. Dalam tahap ini akan dilakukan pengukuran hasil belajar secara *skill* dan *knowledge* dari materi yang telah diterima selama kegiatan pendidikan dan pelatihan berlangsung. Metode yang dilakukan dalam mengukur pengetahuan peserta yang dimiliki, dilakukan dengan menjawab soal yang telah disusun oleh penulis. 20 soal pilihan ganda akan diberikan kepada peserta, soal tersebut merupakan pertanyaan yang berasal dari gabungan beberapa materi yang telah diterima. Metode ketiga yang dilakukan oleh penulis adalah membandingkan hasil nilai yang diperoleh saat penelitian dengan dokumen hasil nilai yang diimiliki oleh beberapa instruktur. Dari kedua data tersebut didapatkan hitungan penilaian dengan *range* nilai yang diperoleh peserta dalam kategori; tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah yang kemudian dikonversikan dalam prosentase. Untuk mendeskripsikan hasil pengukuran dan penilaian, penulis menggunakan metode yang sama dilakukan oleh P3NUSANTARA. Metode tersebut menggunakan kriteria rentang nilai dengan menghitung rata-rata dari banyaknya data, yang diperoleh;



Tabel 1. Perbandingan Nilai Mean

Data Nilai Hasil Penelitian	Data Nilai Diklat
MEAN 79	MEAN 81
SD 5	SD 7
M - 1,5 SD 71	M - 1,5 SD 71
M -0,5 SD 76	M -0,5 SD 78
M + 0,5 SD 82	M + 0,5 SD 85
M+ 1,5 SD 87	M+ 1,5 SD
Kriteria:	Kriteria:
Sangat Rendah $X < 71$	Sangat Rendah $X < 71$
Rendah $71 < X \leq 76$	Rendah $71 < X \leq 78$
Sedang $76 < X \leq 82$	Sedang $78 < X \leq 85$
Tinggi $82 < X \leq 87$	Tinggi $85 < X \leq 91$

Dari kedua tabel diatas yang bersisi perbandingan antar nilai yang dimiliki oleh lembaga diklat dan hasil penilaian saat penelitian berlangsung, didapatkan perbedaan angka yang cukup signifikan. Dimana diperoleh prosentase nilai dokumen dari lembaga diklat dengan prosentase:

Sangat Rendah: 6,25%

Rendah: 34,38%

Sedang: 18,75%

Tinggi: 37,50%

Sangat Tinggi: 3,13%

Dibandingkan dengan nilai yang dihasilkan saat kegiatan penelitian berlangsung:

Sangat Rendah: 3,13%

Rendah: 21,88%

Sedang: 46,88%

Tinggi: 21,88%

Sangat Tinggi: 6,25%

Pengukuran hasil belajar ini tidak hanya diukur dari nilai yang diperoleh peserta dari setiap materi yang diajarkan. Penulis melakukan observasi langsung pada kegiatan didalam ruang kelas saat instruktur dan peserta belajar. Interaksi yang ditunjukkan antara instuktur dan peserta, dapat memberikan informasi sejauh mana hasil belajar diperoleh peserta, seperti disaat ketertarikan peserta untuk bertanya atau mengkonfirmasi sesuatu, menjawab pertanyaan yang diberikan instruktur dan juga peran serta peserta apabila diadakan sesi diskusi dalam sebuah group. Dibawah ini

adalah beberapa bentuk foto sebagai dokumentasi disaat kegiatan belajar berlangsung:



Gambar 3. Kegiatan Belajar Praktikal



Gambar 4. Kegiatan Belajar di Kelas

Behavior Evaluation (Level 3)





Gambar 5. Diagram Perbandingan Nilai

Pengukuran terhadap perubahan perilaku memiliki kompleksitas tersendiri. Kedua diagram diatas adalah hasil penilaian perubahan perilaku yang diukur menggunakan angka. Metode yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data, dilakukan dengan cara pengisian kuisioner atau *form*, yang dilanjutkan dengan kegiatan wawancara. Pengisian *form* dilakukan oleh penanggung jawab ditempat *on job training*. *Form* penilaian tersebut disertakan kepada peserta, mulai dari awal kegiatan *on job training* pada bulan Desember 2023, sampai dengan peserta selesai dibulan April 2024. Isi dari *form* merupakan kombinasi yang didapat dari lembaga diklat dan yang penulis susun. *Form* yang dijelaskan rersebut banyak menilai pada *interpersonal skills* yang dimiliki peserta diklat angkatan 76. *Interpersonal skills* yang dipilih bukan tanpa alasan, penulis menggunakan panduan yang berasal dari ICAO Doc. No.1001 tentang *behaviour matrix* yang harus dimiliki oleh seorang awak kabin dalam dunia penerbangan dan wajib diimplentasikan selama melakukan kegiatan operasional penerbangan. Penilaian diberikan dalam bentuk skor dengan *range* secara manual yang biasa digunakan pada umumnya, dimana; 60-69 dinyatakan Kurang; 70-79 menyatakan Cukup; 80-90 adalah Baik; dan skor 90-100 sama dengan Sangat Baik. Data yang berupa angka, kemudian dilakukan proses penghitungan. Penghitungan diperoleh

dari penjumlahan nilai dari masing-masing indikator yang dinilai dalam *form*, yang kemudian dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Diperoleh hasil 67% atau sekitar 20 peserta diklat dinilai baik secara *behavior* saat melaksanakan kegiatan *on job training*. Angka yang diperoleh lebih dari lima puluh persen ini, dikatakan suatu hal yang positif terhadap perubahan *behavior* secara *skill* dan *knowledge* dari peserta yang telah mengikuti kegiatan diklat ini. Dominasi angka berikutnya adalah cukup sebanyak 23% peserta dan 7% dinilai sangat baik. Jumlah terendah adalah 3% dimana peserta masih kurang dalam mengimplementasikan kemampuan secara *skill* dan *knowledge* yang dimiliki.

Diagram lingkaran kedua diatas adalah hasil prosentase yang didapatkan dari penilaian yang dilakukan oleh staff diklat bagian kesiswaan. Masih sama dengan hasil yang didapatkan dari penilaian saat *on job training*, peserta diklat dalam evaluasi *behavior* ini lebih dari lima puluh persen mendapatkan nilai baik. 16 peserta diklat dinilai baik, selebihnya sebanyak 12 peserta dinilai cukup dan masing masing 1 peserta dinilai sangat baik dan kurang. Prosentase perbandingan angka yang didapat pada tabel dan diagram lingkaran dikatakan cukup signifikan. Terlihat bahwa selisih angka 13% peserta dinilai baik dan 17% peserta yang dinilai cukup. Hasil dan temuan data evaluasi tahap tiga *behavior* didapatkan paling banyak daripada evaluasi tahap lainnya. Evaluasi tahap *behavior* memakan waktu paling lama, dikarenakan perubahan perilaku dalam diri peserta tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat. Dari hasil dalam bentuk diagram yang telah diketahui, didapatkan suatu kondisi bahwa, penilaian perubahan perilaku tidak dapat diukur semata dengan angka, dibutuhkan input lebih banyak dengan observasi yang berkelanjutan terhadap peserta selama *on job*



training dan setelah selesai mengikuti kegiatan diklat.

Secara keseluruhan hasil evaluasi *behavior* dinilai berhasil dengan capaian nilai yang baik. Dimana peserta pada umumnya sudah memiliki perilaku positif yang ditampilkan lebih dari satu, seperti dilihat selama observasi banyak peserta yang sudah bertambah kepercayaan diri, lebih ramah dan mampu membawa diri, memiliki motivasi sampai dengan memiliki *skill* dan *knowledge* yang baik dalam bidang pelayanan, meski tidak dapat juga menutup mata bahwa, didapatkan peserta yang belum maksimal mengalami perubahan, bahkan ada peserta yang tidak mengalami perubahan sama sekali. Hasil evaluasi tahap ketiga ini apabila dilakukan tanpa adanya kegiatan penelitian ini, diperlukan waktu yang terus menerus, dapat berulang kali dikali dan membutuhkan waktu paling lama untuk melihat dan mendapatkan perubahan perilaku seseorang.

Result Evaluation (Level 4)

Evaluasi *result* adalah tahapan terakhir yang dilakukan penulis dalam kegiatan penelitian ini. Tahap evaluasi *result* dalam penelitian ini diperoleh data secara keseluruhan yang menjadi tujuan dari implementasi Kurikulum Pelatihan Awak Kabin Berbasis Kompetensi yang sedang dilakukan. Temuan yang didapatkan oleh penulis berupa data dimana peserta angkatan 76 setelah dinyatakan selesai mengikuti kegiatan diklat, belum mendapat pekerjaan sebagai awak kabin atau dunia *hospitality* lainnya, sesuai dengan yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam mengukur hasil keseluruhan dari peserta diklat angkatan 76 ini adalah mengumpulkan data dari dokumen yang dimiliki oleh lembaga diklat P3NUSANTARA. Dokumen tersebut sampai saat ini masih selalu dilakukan pembaharuan sesuai dengan informasi dan keadaan sebenarnya. Dokumen tersebut adalah data *monitoring* terhadap alumni dari P3NUSANTARA sampai dengan saat ini. Hasil akhir yang diperoleh bahwa, dari ketiga puluh

dua peserta dalam kurun waktu tiga bulan Maret sampai dengan Juli 2024, tiga belas peserta sudah mendapatkan pekerjaan. Satu peserta diterima bekerja untuk menjadi awak kabin di PT. Lion Group, satu peserta sebagai *train attendant* di PT. KAI dan sebelas peserta di industri pelayanan jasa lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) kepuasan peserta diklat angkatan 76 terhadap Kurikulum Pelatihan Awak Kabin Berbasis Kompetensi pada *training* program Lembaga Diklat P3NUSANTARA yang telah dilakukan berada pada angka 71,8%
- 2) hasil belajar peserta diklat angkatan 76 yang telah mengikuti *training program* menggunakan Kurikulum Pelatihan Awak Kabin Berbasis Kompetensi di Lembaga Diklat P3NUSANTARA ialah; 46,88% peserta mendapatkan nilai sedang, 21,88% peserta nilai tinggi dan 6,25% mendapatkan nilai sangat tinggi
- 3) hasil belajar perubahan perilaku peserta diklat angkatan 76 yang telah mengikuti *training program* menggunakan Kurikulum Pelatihan Awak Kabin Berbasis Kompetensi di Lembaga Diklat P3NUSANTARA dinilai baik sebesar 78,1% saat *on job training*
- 4) 40,6% peserta telah mendapatkan pekerjaan sesuai dengan target kurikulum pendidikan dan pelatihan yang diimplementasikan oleh P3NUSANTARA. Angka rendah yang diperoleh dapat terus berubah seiring waktu berjalan.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa fakta bahwa. lembaga diklat dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihannya harus sesuai dengan apa yang menjadi tujuan utama dari pemilihan kurikulum yang digunakan.



Pengaruh dari seluruh sumber daya yang ada disekeliling, akan membantu kegiatan diklat dapat dilakukan secara maksimal.

Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh saran yang dapat membangun kedepannya bagi kemajuan lembaga diklat, Saran yang diberikan semata-mata tidak hanya berasal dari peneliti, tetapi juga masukan yang diberikan langsung oleh peserta yang menjadi subjek penelitian. Berikut saran yang dapat diberikan antara lain:

- 1) konsistenitas dari kegiatan pendidikan dan pelatihan harus menyesuaikan dengan rencana kurikulum yang telah disusun diawal kegiatan, sehingga apabila terjadi revisi atau perubahan disaat kegiatan belajar berlangsung, tidak akan mengganggu alokasi jam yang menjadi target diawal
- 2) perbaikan terhadap fasilitas atau sarana yang mendukung kegiatan pendidikan dan pelatihan diharapkan segera dilakukan, untuk kenyamanan kegiatan diklat yang akan dilakukan dimasa mendatang
- 3) pembaharuan terhadap media belajar diharapkan dapat menyesuaikan dengan perkembangan dunia aviasi. Contohnya kendala terhadap media pembelajaran yang berwujud peralatan fisik, instruktur dapat mensiasati dengan penggunaan video atau gambar. Pencetakan modul baru menyesuaikan dengan pembaharuan yang terjadi dalam industri aviasi
- 4) *refreshment* terhadap instruktur yang memberikan materi dapat dilakukan dengan *sharing session* sebagai bentuk evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung
- 5) *upgrading* terhadap kompetensi instruktur perlu dilakukan, agar lebih maksimal dalam mengelola kelas

Saran bagi penelitian berikutnya:

- 1) waktu penelitian yang dilakukan diharapkan dapat lebih lama, karena penelitian menggunakan metode evaluasi Kirkpatrick tidak memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal bila dilakukan dalam kurun waktu yang singkat
- 2) metode dalam pengambilan data dapat dilakukan dengan variasi lain, agar diperoleh hasil yang lebih konkret dengan keadaan dilapangan
- 3) perlu dilakukan monitoring yang berkelanjutan terhadap hasil belajar dan perkembangan peserta, untuk dapat memperbaiki kurikulum yang digunakan agar lebih maksimal dalam mencapai targetnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization, 2021, Weekly operational update on Covid-19 30 August 2021, <https://www.who.int>, diakses tanggal 29 September 2022
- [2] Badan Pusat Statistik, 2021, Pertumbuhan-Ekonomi-Triw-II-2021-ind, <https://www.bps.go.id/website/images/>, diakses tanggal 01 Oktober 2022
- [3] ICAO, 2022, Economic Impacts of COVID-19 on Civil Aviation . <https://icao.int>, diakses tanggal 24 September 2022
- [4] Badan Pusat Statistik, 2023, Badan Pusat Statistik, <https://archive.bps.go.id>, diakses tanggal 13 Maret 2023
- [5] IATA, 2022, International Air Transport Association, <https://iata.org>, diakses tanggal 12 Maret 2023
- [6] Direktorat Jenderal Perhubungan Udara, 2022, Buku Profil DJU Juni 2022, <https://hubud.dephub.go.id/assets/file/bukuprofil/>, diakses 09 September 2022
- [7] Rusman, 2021, Manajemen Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Konsep, Pengembangan dan Evaluasi, Rajawali Press, Depok.



-
- [8] Gallagher, Myles. 2017, Educational Technology for Teaching and Learning, Library Press, New York.
- [9] Bachri, Widi Asih Nurhajati dan Bachtiar Sjaiful, 2017, Pengembangan Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Berbasis Kompetensi Dalam Membangun Profesionalisme Pegawai Negeri Sipil (PNS), Jurnal Pendidikan Teori dan Praktik, Vol.2, No.2, Hal 156-164
- [10] Kemendikbudristek, 2022 Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, <https://ditjen.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 10 November 2023
- [11] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi "Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi", 2022, Direktorat Kursus dan Pelatihan, <https://kursus.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 09 November 2023
- [12] Kirkpatrick, 2023, Donald L. Kirkpatrick Partners LLC, <https://www.kirkpatrickpartners.com>, diakses tanggal 7 November 2023
- [13] Zainal Arifin, 2019, Evaluasi Program Teori dan Praktek Dalam Konteks Pendidikan dan Non Pendidikan, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- [14] Rosyada, Dede. 2020, Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan, Kencana, Jakarta
- Sugiyono, 2023, Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif, Ed. 3, Alfabeta, Bandung



.....
HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN